



KENDURI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH UNTUK PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL

Djono

djono@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 16th October 2022
Revised: 28th November 2022
Accepted: 20th December 2022
Published: 31st December 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p248-264

Copyright © 2022.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This study intends to provide a detailed description of the needs of local history teaching materials about Kenduri in history lessons in senior high schools. The methodology used is qualitative research with descriptive analysis, and data collection procedures using documents such as articles, proceedings, and books related to Kenduri concepts, teaching materials, local wisdom and development models. Data collection, data presentation, reduction, and drawing conclusions are part of the data analysis process. The findings show that there are not many history teaching materials in SMA that are based on local wisdom. High school students need history teaching materials based on local wisdom, especially about Kenduri. This is done through discussion of (1) the concept of Kenduri, (2) local wisdom, (3) digital teaching materials, and (4) the pattern of developing digital teaching materials based on local wisdom which contains information on the meaning, philosophy and history of the Kenduri tradition. The findings of this study are expected to provide an overview and become a source for further research.

KEYWORDS

teaching materials; history; kenduri; local wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran secara rinci tentang kebutuhan bahan ajar sejarah lokal tentang Kenduri pada pembelajaran sejarah di Sekolah menengah atas. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, dan prosedur pengumpulan data menggunakan dokumen seperti artikel, proceeding, dan buku yang berkaitan dengan konsep Kenduri, bahan ajar, kearifan lokal dan model pengembangan. Pengumpulan data, penyajian data, reduksi, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari proses analisis data. Hasil temuan menunjukkan bahwa belum banyak bahan ajar sejarah di SMA yang berbasis kearifan lokal. Siswa SMA membutuhkan bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal terutama tentang Kenduri. Hal tersebut dilakukan melalui pembahasan (1) konsep Kenduri, (2) kearifan lokal, (3) bahan ajar digital, dan (4) pola pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal yang memuat informasi makna, filosofi, dan sejarah tradisi Kenduri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya.

KATA KUNCI

bahan ajar; sejarah; kenduri; kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejumlah unsur kebudayaan dan suku bangsa yang beragam. Ada banyak komponen budaya dan etnis yang berbeda di Indonesia. Ada beberapa adat istiadat dan beragam budaya di antara setiap kelompok etnis. Keanekaragaman budaya mencerminkan prinsip-prinsip yang dianut oleh peradaban itu. Akibatnya, ini menciptakan ciri khas lokal yang khusus. Dengan memaksimalkan ciri khas daerah, perlu dilestarikan kemampuan sejarah dan budaya tersebut sebagai bagian dari pengembangan aset budaya daerah, identitas budaya, dan aset pariwisata daerah (Ufie, 2016). Cara terbaik untuk meningkatkan patriotisme, memperkuat solidaritas nasional, dan menciptakan cinta tanah air adalah dengan mendidik sejarah nasional (Yonanda et al., 2022). Alhasil, menanamkan pengetahuan dan kesadaran sejarah akan mampu menumbuhkan komitmen yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang kuat.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk membantu seseorang mencapai potensi penuh mereka, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya (Ramadani & Qommaneecei, 2018a). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan potensi jasmani dan rohani seseorang yang kesemuanya itu harus selaras dengan standar masyarakat. Salah satu komponen terpenting dalam Pendidikan adalah sumber daya manusia seperti guru. Karena penyampaian guru menetapkan standar keberhasilan siswa, kualitas penyampaian pelajaran dan informasi oleh instruktur harus berada di puncak hierarki Pendidikan (Meliono, 2011) . Guru harus menghindari penggunaan kalimat yang beerbelit-belit saat menyampaikan informasi atau pelajaran untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami apa yang dikatakan.

Hingga saat ini, pendidikan sejarah di sekolah dianggap tidak menarik, membosankan, dan hanya berupa daftar tanggal, angka, dan peristiwa kejadian belaka. Karena materi kurikulumnya didominasi oleh peristiwa sejarah di Pulau Jawa, hal ini jelas sangat berbeda dengan lingkungan pergaulan siswa terutama di luar Jawa. Peristiwa dan peran individu dari tempat lain, termasuk di Jawa, yang mungkin lebih dan tidak kalah pentingnya, tidak pernah tercakup dalam literatur atau bahan ajar. Karena kurikulum sejarah yang digunakan di TK sampai SMA sama, terkesan monoton (Nazifah, 2021). Investigasi ini akan berpusat pada instruksi sekolah menengah atas dalam pembelajaran sejarah lokal.

Agar siswa merasa dirinya dan lingkungannya adalah bagian dari kehidupan yang lebih luas, khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejarah perlu diajarkan dari sudut pandang pengetahuan tradisional. Karena pengembangan kurikulum sejarah terkait erat dengan variabel internal dan eksternal, maka penting untuk memiliki kurikulum yang berfokus pada lokal yang mematuhi standar internasional ketika mengamati evolusi masyarakat yang serumit saat ini (Syarifuddin et al., 2017). Kurikulum nasional akan memberikan daerah pilihan yang luas untuk membangun muatan lokal dalam mempelajari sejarah sesuai dengan kekhasan masing-masing daerah. Kurikulum dibangun berdasarkan kompetensi dasar dalam bentuk Standar Internasional. Akibatnya, pendidikan sejarah menjadi lebih relevan. Pemanfaatan

kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah memiliki manfaat sebagai berikut: (1) siswa lebih mudah menyerap materi pembelajaran; (2) sumber belajar di daerah lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan; (3) siswa lebih mengenal kondisi lingkungan; (4) siswa dapat menambah pengetahuan tentang daerahnya; (5) siswa dapat membantu dirinya sendiri dan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; dan (6) siswa dapat menerapkan pelajaran yang dipelajari (Kusnoto & Minandar, 2017).

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan budaya lokal yang ada di seluruh Indonesia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang pada umumnya juga mengandung nilai-nilai agama, etika, moral, dan lain-lain (Rokhman & Yuliati, 2010). Bisa berupa tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan menciptakan kerukunan dan ketertiban yang positif. Salah satu contohnya adalah tradisi Kenduri di masyarakat Indonesia (Wandari Purwa Nugraha et al., 2021). Tradisi Kenduri sendiri merupakan salah satu tradisi lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat selama ratusan tahun. Tradisi ini, yang erat kaitannya dengan nelayan dan laut, merupakan salah satu bentuk atau contoh kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai seperti religi, gotong royong, kebajikan, dan sebagainya (Istiyanto & Sunarti, 2022).

Berdasarkan analisis di lapangan selama ini masih minimnya bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal yang membahas mengenai tradisi kenduri di masyarakat. Para peserta didik tingkat SMA masih banyak yang belum memahami dan mengerti apa sejarah dan makna yang terkandung dalam tradisi Kenduri, padahal tradisi kenduri ini kerap dilakukan masyarakat terutama di pulau Jawa. Disisi lain, guru sudah menggunakan berbagai bahan pendukung dalam pembelajaran seperti media, modul, model, dan lain-lain. Hanya saja dalam perkembangannya guru tidak pernah memasukkan tradisi Kenduri sebagai materi yang mendukung siswa untuk menjaga budaya lokal dan mengenal nilai-nilainya.

Bahan ajar sejarah dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami apa yang diajarkan kepada mereka (Rohman et al., 2021). Untuk pemanfaatan yang efektif, bahan ajar harus dikemas dengan cara sebaik mungkin. Rancangan pembelajaran penelitian ini meliputi modul yang memuat bahan ajar. Modul adalah jenis sumber pengajaran terorganisasi yang berisi sejumlah kesempatan belajar yang dipikirkan dan dipersiapkan dengan cermat untuk membantu siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran tertentu (Arslan, 2012). Modul pilihan studi ini adalah modul pendidikan. Pembelajaran individu, pelatihan mandiri, dan pembelajaran yang dapat disesuaikan adalah semua karakteristik modul instruksional. Pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa ditempatkan melalui pembelajaran individual. Pelatihan mandiri biasanya melibatkan proses pembelajaran yang menyeluruh. Pembelajaran adaptif, di sisi lain, menjelaskan alat dan program administrasi yang terus melacak kemajuan siswa dan memodifikasi konten pembelajaran sebagai tanggapan (Pratita et al., 2021).

Pada kajian ini akan disusun suatu tawaran materi ajar sejarah lokal berbasis kearifan local mengenai Kenduri yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan mengenai ketersediaan bahan ajar atau bahan ajar sejarah, khususnya sejarah kebudayaan lokal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang difokuskan pada pengembangan suatu produk. Peserta didik di sekolah menengah atas dan guru sejarah di sekolah menengah atas dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini. Karya sastra, termasuk publikasi nasional dan internasional serta buku-buku terkait, digunakan dalam strategi pengumpulan data. Empat langkah pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengumpulan data sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data menggunakan lima jenis artikel internasional yang berbeda, lima belas jenis artikel nasional yang berbeda, tiga jenis buku yang berhubungan dengan gagasan perayaan, sumber pengajaran digital, kearifan rakyat, dan pembelajaran sejarah. (2) Penyajian data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Pada titik ini, peneliti menyampaikan informasi dalam bentuk naratif, termasuk teori kenduri, pengetahuan lokal masyarakat Jawa, dan penggunaan bahan ajar sejarah oleh siswa SMA. (3) Reduksi dan inventarisasi data; pada tahap ini, peneliti memilih dan berkonsentrasi pada data yang terkumpul (4) Memadatkan informasi yang telah dikumpulkan, dipadatkan, dan disajikan dengan cara yang dapat dimengerti (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil studi kepustakaan dari penelitian sebelumnya dan landasan teori, yang diuraikan menjadi poin sebagai berikut: (1) konsep Kenduri (2) kearifan lokal (3) bahan ajar digital, dan (4) model pengembangan penyusunan bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal.

A. Konsep Kenduri

Setiap masyarakat memiliki budaya yang dibentuk oleh seperangkat kepercayaan, biasanya disebut sebagai agama. Kerangka filosofis berusaha untuk memberdayakan masyarakat untuk melihat sifat manusia sebagai komponen penting dari budaya. Sistem yang mengatur kehidupan manusia, yang sebagian besar menentukan bagaimana individu memandang sesuatu, bagaimana mereka memandang dan menilainya, dan bagaimana mereka mengantisipasi keadaan, peristiwa, dan kehidupan tertentu secara umum (Supriatna, 2017). Berbagai aspek kehidupan Indonesia telah dipengaruhi oleh budaya Islam, namun seiring perkembangan negara, unsur-unsur mendasar dari adat setempat tetap utuh. Hal ini telah menyebabkan proses akulturasi budaya, yang merupakan jenis pencampuran budaya yang berbeda. Budaya lokal dan asing bercampur selama akulturasi. Budaya lokal merupakan subkultur suku bangsa Indonesia yang berkembang secara regional (Candra & Joharis, 2022).

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Percampuran budaya lokal dengan Islam sangat mempengaruhi kehidupan

sosial dalam masyarakat. Didalam masyarakat Indonesia Terjadi percampuran budaya lokal dengan budaya Islam dalam penyelenggaraan Kenduri Kematian. Upacara Kenduri yang merepresentasikan kearifan lokal mengandung berbagai cita-cita yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Fauzi, 2017). Kearifan lokal adalah pengetahuan eksplisit yang berkembang dalam kurun waktu yang lama dalam sistem lokal yang dialami secara kolektif dengan masyarakat dan sekitarnya. Pada dasarnya, nilai-nilai masyarakat ditentukan oleh kearifan local (L. Pranata & Ikhsan, 2018).

Budaya lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dalam penyelenggaraan kenduri kematian, terlihat ketika masyarakat masih menuju hari, dan malam, misalnya kenduri pada dua kali tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seterusnya maka dapat diamati budaya lokal yang sedang dipraktikkan saat ini dalam pelaksanaannya dari perayaan kematian (Fadillah et al., 2020). Dari segi menu makanan, pelayanan, dan undangan, mereka memaksakan diri untuk serupa dengan yang lain. Dikisahkan oleh warga Desa Pondok Beringin, sebagian dari mereka juga merokok sirih, sejenis pinang, kemenyan, atau kemenyan yang dibakar, sebagai tanda telah diadakan pesta kematian. Untuk meningkatkan persatuan di antara anggota keluarga dan dengan masyarakat luas, cita-cita Islam yang terkandung dalam pelaksanaan pesta kematian ini adalah keutamaan kerjasama timbal balik (Ramadani & Qommaneecei, 2018b). Dalam merencanakan pesta pemakaman ini, mereka menyatu menjadi satu emosi untuk membangun rasa solidaritas kekeluargaan dan komunal. Karena penyatuan dan saling melengkapi, perpaduan budaya ini bertahan hingga saat ini dan sulit untuk dipisahkan.

Tradisi Upacara Kenduri menjunjung tinggi prinsip-prinsip keseimbangan yang sangat strategis antara penghormatan terhadap keberadaan alam dan kekaguman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ritual kenduri tidak hanya mengandung cita-cita tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian masyarakat (Ismail & Afifi, 2022). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan watak dan budaya bangsa yang bermartabat agar negara dapat mencerdaskan diri dan bersaing dengan negara lain dalam skala global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Istilah “kenduri” mengacu pada sistem upacara tradisional, yang dikaitkan dengan komponen agama masyarakat. Ini adalah jenis upacara adat yang melibatkan sekelompok orang yang berkumpul untuk berdoa kepada pencipta (Mardiana et al., 2022) . Tujuan petisi adalah untuk meminta keselamatan dan memenuhi tujuan pembuatnya. Teman, tetangga, rekan kerja, keluarga, dan orang lain menghadiri Kenduri. Pada upacara Kenduri, menurut pandangan agama atau kepercayaan tertentu, juga terdapat roh-roh lokal, nenek moyang, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan (perspektif kepercayaan).

Pada saat ini, pemberitahuan tentang kenduri dilaksanakan dengan cara menyebar undangan kepada tetangga dan keluarga. Undangan bias berupa kertas, sms (short mesengger) atau undangan verbal yang disampaikan seorang utusan dari pemilik acara untuk mengundang orang-orang secara door to door. Dalam melaksanakan kenduri, akan ada pemimpin doa sekaligus juru bicara tuan rumah yang menyampaikan hajat pada para undangan. Pemimpin itu biasanya dipilih karena ilmu agama yang dirasa lebih tinggi dibanding yang lain. Bisa juga, karena umurnya lebih tua. Setelah selesai

berdoa para hadirin diberikan berkat (buah tangan) tanpa sebelumnya harus memberikan kado atau sumbangan.

Selain kenduri kematian ada juga kenduri yang diadakan setelah musim panen hasil bumi. Nilai kearifan lokal Upacara Kenduri meliputi: a) Nilai Religius. Upacara kenduri ini bertujuan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki kepada para petani berupa hasil panen padi yang melimpah. Pelaksanaan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT juga tidak luput dari ritual ini. Nilai gotong royong (b). Bersama-sama, setiap orang melakukan ritual Kenduri sko. Kenyataannya, selama upacara, masyarakat setempat bekerja sama, berbagi tanggung jawab, bermusyawarah, saling menjunjung tinggi ketenteraman dan ketertiban. Kegiatan ini nampaknya dilakukan karena kekompakan masyarakat dari awal hingga akhir upacara, yang menunjukkan bahwa upacara kenduri ini menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan. b) Nilai Seni Berbagai kesenian juga ditampilkan dalam acara kenduri sko, antara lain tari sirih dan tari tradisional kerinci yang melibatkan menginjak pecahan kaca. d) Nilai secara historis. Karena seraha merupakan bentuk seni yang diwariskan secara turun-temurun, maka praktiknya tidak lepas dari nilai sejarah (Purnama Sari & Sutarto, 2021).

Ritual kenduri berdampingan dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang dianggap penting, diinginkan, dan berharga bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya ini akan membentuk sikap dan mengarahkan individu-individu untuk kehidupan mereka dengan cara yang sama seperti nenek moyang mereka, menghormati adat istiadat yang berlaku untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan mereka. Nilai-nilai budaya tersebut ditanamkan agar generasi muda saat ini tidak kehilangan jati dirinya. Generasi mendatang dapat belajar dari dan menghargai warisan tersebut melalui warisan budaya lokal. Ritual adat yang dikenal dengan nama kenduri memiliki nilai ekonomi karena berpotensi menjadi daya tarik wisata, meningkatkan pendapatan daerah (Nurdin, 2016). Penduduk setempat serta pemerintah terpengaruh secara finansial.

B. Kearifan Lokal

Kebudayaan merasuk ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia karena manusia senantiasa bekerja untuk mempertahankan keberadaannya sendiri, yang mengharuskan untuk mengikuti baik lingkungan fisik maupun non fisiknya (Anggraini et al., 2017). Karena budaya terbentuk dalam jangka waktu yang panjang dan teruji, maka dianggap dapat dipercaya, terbukti, dan mampu membawa kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Unsur ini dikenal sebagai identitas. Kearifan lokal adalah cara berpikir tentang kehidupan dan pengetahuan, serta berbagai cara hidup yang digunakan masyarakat lokal untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (J. Pranata et al., 2021).

Bagi siswa, kearifan local atau kekhasan suatu tempat mungkin berharga karena dapat membantu mereka memahami suatu tempat secara lebih mendalam. Hal ini agar warga masyarakat secara alami memunculkan ide untuk melakukan atau mengembangkan apapun karena setiap masyarakat di dalamnya ingin bertahan hidup (Erwanto et al., 2021). Selain itu, guru dan siswa harus menghargai kearifan lokal karena

sekolah memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak sejak dini saat mereka melakukan proses pendidikan. Guru dapat melakukannya dengan memperkenalkannya secara formal di kelas dan dengan menggunakan RPP yang telah dibuat dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai konten intinya. Aktivitas masyarakat yang merupakan manifestasi material dari nilai-nilai budaya yang dimilikinya, merupakan manifestasi tatanan kehidupan budaya. Terdapat nilai-nilai kemasyarakatan yang membentuk kearifan lokal dan telah berasimilasi dalam kehidupan sehari-hari dalam tatanan kehidupan manusia, khususnya dalam kebudayaan Indonesia (Pornpimon et al., 2014).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai semua jenis pemikiran, informasi, pemahaman, dan adat istiadat (etika) yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kelompok ekologis. Seperti yang dinyatakan oleh Libhi, Nitiasih, & Budiarta (2020), untuk mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak atau merasakan orang lain, alam gaib, dan alam, semua jenis pengetahuan lokal harus diinternalisasi, dipraktikkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk ikut menjaga tatanan alam kehidupan dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan serta mampu menjaga alam sekitar, maka sangat mendasar bagi siswa untuk memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal. Pengetahuan lokal pada dasarnya terkait erat dengan pengaruh sejumlah elemen yang juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan.

Berbagai perspektif telah menghasilkan kesimpulan bahwa, tergantung dari sudut pandang mana kita menafsirkan kearifan lokal, kajian kearifan lokal sangat luas dan komprehensif. Jika masih dipandang sesuai dan relevan dengan tatanan kegiatan dalam pola kehidupan masyarakat setempat, maka kearifan lokal pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari interaksi masyarakat dengan lingkungan yang berkembang (Mortara et al., 2014).

Arus industrialisasi yang cepat, puritanisme yang parah, dan globalisasi dianggap berpotensi mengikis rasa cinta terhadap budaya daerah. Bahkan banyak generasi muda yang tidak mengenali budaya lokalnya sendiri yang merupakan warisan turun-temurun sehingga diinjak-injak oleh budaya asing, dihilangkan, dan dilupakan oleh ahli warisnya. Dibandingkan dengan budaya lokal di daerah mereka sendiri, mereka seringkali lebih bangga dengan karya dan gaya hidup negara lain yang telah dipengaruhi oleh westernisasi. "Saya suka produk lokal," moto itu berbunyi. "I love made in Indonesia" sepertinya hanya sebuah pernyataan tanpa ada contoh konkrit yang mendukungnya.

Intinya, budaya lokal harus selalu dilestarikan untuk membangun karakter anak-anak di negara tersebut, asalkan tidak bertentangan dengan konvensi. Jika diapresiasi dengan benar, budaya daerah sama kompetitifnya dengan sejumlah peradaban asing. Statistik ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya lokal di kalangan anak muda, prinsip-prinsip nasionalisme harus diajarkan kepada mereka (Bannet, 2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan terencana untuk memperkuat kecintaan dan kepedulian generasi muda terhadap kearifan budaya lokal. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan hal tersebut di sekolah adalah dengan memasukkan cita-cita kearifan budaya lokal ke dalam proses pengajaran,

kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan siswa. Menggunakan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal sebagai ilustrasi (Nadlir, 2014).

C. Bahan Ajar Digital

Salah satu perangkat pembelajaran adalah bahan ajar, yang terdiri dari informasi, teknik, dan metode evaluasi yang disusun lebih formal dan menarik minat siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sama dengan mengatakan bahwa bahan ajar dihasilkan dari kumpulan sumber belajar yang kemudian disatukan dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran (Cook et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sumber belajar yang disusun secara sistematis dengan bentuk yang berbeda-beda sehingga dapat dijadikan pedoman guru selama proses pembelajaran berlangsung dan menjadi bahan yang dapat dipelajari siswa dengan harapan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tujuan dari bahan ajar adalah untuk membantu siswa dalam menguasai keterampilan yang diajarkan oleh instruktur. Hal ini karena guru dapat membimbing kegiatan pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar, memungkinkan siswa untuk secara mandiri dan koheren menelaah konten yang ditawarkan. Sumber ajar dipisahkan menjadi empat kategori berdasarkan bentuknya, meliputi: (1) bahan cetak, yaitu sumber belajar yang berupa kertas yang meliputi buku, modul, lembar kerja siswa, maket, brosur, dan bagan dinding. (2) Sumber pengajaran menyimak adalah yang menggunakan isyarat suara untuk dapat didengar secara langsung, seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact audio disk. (3) Bahan ajar audio visual, seperti video, film, dan CD, merupakan alat pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar. (4) Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang menggabungkan dua atau lebih jenis media yang berbeda, seperti CD pembelajaran interaktif, sumber ajar berbasis web, dan pelatihan berbantuan computer (Benli et al., 2011).

Sekolah modern mendapat banyak manfaat dari penggunaan teknologi digital yang diterima. Akan tetapi, teknologi digital memiliki beberapa kelemahan yang telah dipertimbangkan sehubungan dengan penggunaannya di seluruh dunia. Namun, ini juga berkaitan dengan rencana pembelajaran digital nasional, yang sangat penting dalam mendefinisikan teknologi digital. Karena itu, penggunaannya dalam konteks belajar mengajar berkembang pesat dan masih digunakan dalam pembuatan bahan ajar berbasis digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan guru ketika menggunakan sumber daya pembelajaran digital. Ini berguna untuk berkontribusi dan menyadari bahwa semua pemangku kepentingan menggunakan dana untuk memenuhi kebutuhan guru dengan menciptakan sumber daya pengajaran digital.

Fokus utama studi ini adalah pada materi pelatihan yang dikemas secara digital dari berbagai jenis. Kurikulum 2013 yang mengamanatkan instruktur untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sejalan dengan pemanfaatan bahan ajar digital interaktif. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan bahan ajar yang berhubungan dengan sejarah (Ayundasari, 2022). Sumber daya pengajaran digital interaktif dapat mendorong pembelajaran di kelas serta pembelajaran mandiri siswa dengan membantu siswa dalam memahami hal-hal yang

tidak dapat digambarkan, seperti cahaya dan perangkat optik. Siswa yang menggunakan bahan ajar ini akan belajar lebih efektif dan lebih mudah memahami ide-ide abstrak dalam konten pada perangkat cahaya dan optik. Penguasaan konsep oleh siswa ditingkatkan dengan penggunaan multimedia interaktif di dalam kelas (Siska, 2015).

Berdasarkan temuan penelitian tentang evolusi pembelajaran sejarah yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi multimedia berupa buku nyanyian digital sebagai penunjang pembelajaran tematik terpadu yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan bahwa buku sejarah digital berada dalam: kategori valid. Artinya, agar pengembangan perangkat pembelajaran menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, gagasan, dan karakteristik siswa, diperlukan validasi oleh sejumlah ahli (Widiadi et al., 2022). Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan pembuatan bahan ajar juga menguatkan kesimpulan ini. Siswa perlu memahami bagaimana mengelola media pembelajaran baik sebagai alat peraga maupun sebagai penunjang agar materi dan isi pelajaran lebih jelas dan sederhana bagi siswa untuk dipahami dan penggunaan media digital yang dibuat pada tema pembelajaran diakui valid dan praktis untuk digunakan (Alperi, 2019).

Selain itu, ponsel sangat disukai oleh anak-anak dan dikenal oleh para guru sebagai alat pembelajaran interaktif. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak, remaja, dan mereka yang bekerja di kantoran dan sektor bisnis merupakan mayoritas pengguna smartphone di Indonesia yang setiap tahun penggunaannya meningkat hingga menduduki peringkat kelima dunia. Banyak aplikasi smartphone telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi smartphone di dalam kelas dapat membantu siswa belajar dan mengenal lagu dengan cara yang menyenangkan dan mudah, serta media interaktif yang dibuat memenuhi kriteria kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan penggunaan bersama siswa (Musaddat et al., 2021). Hasil penelitian pengembangan ini sejalan dengan penelitian pembuatan bahan ajar digital yang menemukan bahwa media sejarah berbasis teknologi digital dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pemahaman informasi sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan bermanfaat bagi siswa sangat didukung oleh penggunaan alat pengajaran digital (Suryana et al., 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan multimedia interaktif berbasis komputer memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang pengertian materi pembelajaran tematik integratif dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan media tradisional. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan minat dan inisiatif siswa, dan modul pembelajaran multimedia cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Santosa et al., 2021).

Pemanfaatan sumber pengajaran digital mengajarkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, termasuk cita-cita budaya dan Pendidikan (Chiou et al., 2012). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman untuk menghasilkan tindakan dan perilaku yang mencerminkan karakter masyarakat. Di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang bermakna dan bermanfaat sebagai pedoman dan nasehat. Mereka mengajarkan siswa bagaimana berperilaku sesuai dengan norma adat dan dapat

digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan literasi budaya di kalangan siswa. Sudut pandang ini konsisten dengan temuan studi yang mengklaim bahwa bahan ajar dimaksudkan untuk membantu siswa dan guru menyampaikan konten (Wahyu & Utami, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan sumber pengajaran digital secara substansial memudahkan dan membantu guru dalam mempelajari sejarah sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran.

D. Model Pengembangan bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal.

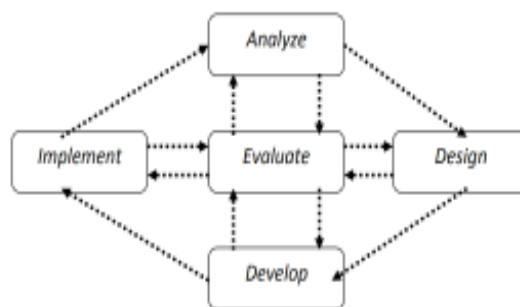
Penggunaan budaya kenduri lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah merupakan hal yang baru. Agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai, maka bahan ajar harus disusun dan ditata secara mantap dan matang. proses penyiapan isi mata pelajaran untuk disampaikan dan digunakan dalam proses belajar mengajar (Fajarini, 2014). Ini adalah tugas untuk membuat bahan ajar dengan bahan ajar yang dirancang dengan baik yang akan memudahkan belajar siswa. Penciptaan sumber daya pendidikan dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil dari suatu proses pembelajaran akan menunjukkan keefektifannya (Hasudungan, 2021).

Secara umum ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menyusun materi pendidikan: (1) menulis sendiri, (2) mengemas ulang informasi, dan (3) menyusun penataan informasi. Analisis pembelajaran didasarkan pada kurikulum, rencana program pengajaran, dan silabus yang telah dibuat (Sudiana & Sudirgayasa, 2015). Adapun pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal menggunakan metode self writing dan menyusun susunan informasi sesuai kebutuhan siswa, antara lain kebutuhan pengetahuan, keterampilan, pelatihan, dan umpan balik. Ada beberapa langkah kunci dalam pembuatan bahan ajar, antara lain: (1) menganalisis kebutuhan bahan ajar, khususnya proses awal yang dilakukan seperti menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, memilih dan menentukan bahan ajar; (2) memahami kriteria sumber belajar yang terdiri dari kriteria umum dan khusus; dan (3) mengembangkan bahan ajar yang efektif dan menarik bagi siswa; (4) membuat peta sumber pendidikan untuk mengidentifikasi yang tertulis; (5) memahami desain sumber daya Pendidikan (Siska, 2015; Zwart et al., 2017).

Penentuan tujuan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, pemilihan platform media dan kegiatan pembelajaran, serta tanggung jawab guru dan perancang, merupakan tahapan awal dalam proses pembelajaran sejarah. Akibatnya, baik kurikulum formal maupun informal serta unsur-unsur substantif seperti kemasan yang menarik, informasi terkini, dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan disertakan dalam produksi materi pembelajaran sejarah (Vioreza et al., 2022). Secara alami, persyaratan pendidikan untuk sekolah menengah akan dipenuhi oleh bahan ajar yang dibuat. Bahan ajar yang dihimpun ini diyakini akan menjadi bahan bagi Dinas Pendidikan Kota Surakarta dalam menciptakan bahan ajar sejarah lokal tentang Kenduri yang bercirikan budaya Jawa. Sehubungan dengan tersedianya bahan ajar sejarah, khususnya yang fokus pada sejarah daerah Kota Surakarta, akan disiapkan penawaran bahan ajar tersebut sebagai bagian dari kajian ini.

Model bahan ajar adalah bahan ajar digital dalam bentuk E-Modul. Komponen termasuk dalam bundel materi instruksional digital, atau E-Module. (1) petunjuk pengerjaan modul yang berisi uraian tentang unit yang akan dipelajari, kegiatan siswa, alat/sumber yang digunakan, dan alat evaluasi; (2) lembar kegiatan, yang merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tugas yang harus diselesaikan; (3) lembar kegiatan kunci, yang berisi jawaban atas pertanyaan atau tugas yang diberikan dan siswa dapat mencocokkan sendiri jawabannya; (4) lembar tes, yang berisi soal-soal tes yang harus diselesaikan siswa untuk mengukur pemahamannya terhadap materi; dan (5) lembar tes, yang berisi soal-soal tes yang harus diselesaikan oleh siswa untuk mengetahui pemahamannya (Cook et al., 2019; Jumardi et al., 2020; Ramadhana et al., 2021). E-modul yang dibuat akan meliputi: (1) deskripsi kegiatan dengan tema, topik pembelajaran, aspek pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran; (2) teks/diskusi; (3) aktivitas siswa dan guru; (4) pertanyaan/masalah; (5) bahan diskusi; (6) latihan/tugas/kunci jawaban; (7) ringkasan; dan (8) tes formatif untuk setiap satuan pelajaran (Sari & Atmojo, 2019).

Model ADDIE, salah satu model desain pembelajaran sistematis, tidak dapat dipisahkan dari model desain yang digunakan untuk membuat sumber belajar digital. Tahapan pengembangan, seperti yang dijelaskan oleh Romiszowski (1996), adalah: (1) analisis (analyze); (2) desain (design); (3) pengembangan (develop); (4) implementasi (implement); dan (5) evaluasi (evaluate) lihat Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE

Berdasarkan data yang terkumpul, tahap analisis diselesaikan dengan menelaah kebutuhan bahan ajar digital untuk pembelajaran. Merancang sumber ajar digital yang meliputi isi, bentuk, tujuan, media, petunjuk, materi, tugas, penilaian, dan tampilan didasarkan pada temuan analisis. Uji coba kecil terhadap bahan ajar yang telah dihasilkan sesuai dengan rancangan dilakukan. Setelah itu, dibuat menggunakan saran dari spesialis. Hasil dari pengembangan awal disempurnakan dengan menerapkannya pada kelas yang lebih besar. Selain itu, perubahan dilakukan pada konten, presentasi, kebebasan siswa, dan area lain untuk pengembangan. Bahan ajar digital yang diperbarui dinilai oleh profesional pembelajaran dan media di tahap akhir (Indariani et al., 2019). Sebelum sesuatu disusun untuk dilaksanakan, hasil evaluasi akhir digunakan sebagai bahan revisi. Bahan ajar digital dapat dievaluasi sebagai metode atau tindakan untuk menetapkan kualitas sumber daya tersebut. Sumber daya pengajaran digital dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran setelah mereka melalui tahap revisi.

PENUTUP

Implementasi kurikulum pembelajaran sejarah mencakup pembelajaran budaya dan sejarah lokal sebagai langkah penting dalam mempersiapkan siswa untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, warga negara, dan warga dunia. Pendidikan sejarah yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah siswa, baik dalam kapasitasnya sebagai warga negara maupun anggota masyarakat, serta pengetahuan bahwa yang terjadi sekarang merupakan kelanjutan dari masa lalu dan yang terjadi sekarang akan berdampak atasnya di masa depan.

Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mempelajari sejarah dapat menggunakan budaya lokal yang ada di sekitar siswa sebagai bahan ajar dan alat bantu pembelajaran. Jika anak-anak diajarkan sejarah dengan menggunakan sumber-sumber yang digunakan di sekitar mereka, diharapkan pembelajaran mereka akan lebih mendalam. Anak-anak mungkin menjumpai ikon budaya terkenal seperti Kenduri dalam situasi seperti ini. Budaya kenduri dapat digunakan untuk mengajarkan sejarah dengan menggabungkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan data dari investigasi budaya perayaan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alperi, M. (2019). PERAN BAHAN AJAR DIGITAL SIGIL DALAM MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *Teknodik*, 23(2).
- Anggraini, P., Tlogomas, J. R., & Kusniarti, M. T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29. www.iiste.org
- Arslan, A. (2012). Effect of Materials for Teaching with Music on Attitudes of Grade 7 Students Toward Turkish Lesson. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(1997), 473–480. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.144>
- Ayundasari, L. (2022). IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 16(1). <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Bannet, S. M. (2014). Teachers' Beliefs and Implementation of Historical Literacy Pedagogy in Three Advanced Placement United States History Classroom. *The Georgia Social Studies Journal*, 53–67.
- Benli, E., Dökme, I., & Sarkaya, M. (2011). The effects of technology teaching materials on students' image of scientists. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2371–2376. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.110>
- Candra, D., & Joharis, M. (2022). BUDAYA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH (STUDI KASUS BUDAYA KENDURI MASYARAKAT JAWA DESA SIJAMBI). *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2).
- Chiou, C.-C., Lee, L.-T., & Liu, Y.-Q. (2012). Effect of Novak Colorful Concept Map with Digital Teaching Materials on Student Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 64, 192–201. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.023>
- Cook, V., Warwick, P., Vrikki, M., Major, L., & Wegerif, R. (2019). Developing Material-Dialogic space in Geography Learning and Teaching: Combining a Dialogic Pedagogy with The Use of a Microblogging Tool. *Thinking Skills and Creativity*, 31(June 2018), 217–231. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.12.005>
- Erwanto, Hayat, M. S., Roshayanti, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budidaya Nanas Madu Belik. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VII Tahun 2021*, 1(3), 46–53. <http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/12>
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Sainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Sosio Didaktika*, 1(2).

- Fauzi. (2017). AKULTURASI DALAM PENYELENGGARAAN KENDURI KEMATIAN DI DESA PONDOK BERINGIN KABUPATEN KERINCISATU KAJIAN DESKRIPTIF. *Al-Qishthu*, 15(01).
- Hasudungan, N. A. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Indonesia pada Satuan Pendidikan Menengah atas dalam Kurikulum 2013. *Journal Education and Learning*, 1(1).
- Indariani, A., Ayni, N., Pramuditya, S. A., & Noto, M. S. (2019). Teknologi Buku Digital Matematika dan Penerapan Potensialnya dalam Distance Learning. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.1870>
- Ismail, & Afifi, S. (2022). TRADISI KENDURI DI MOJOKERTO SEBAGAI INSTRUMEN PERAJUT KEBHINEKAAN. *Deskripsia*, 1(1).
- Istiyanto, A., & Sunarti, S. (2022). Kenduri Benteng Penyeimbang Alam, Tradisi Budaya dan Agama. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 231–235.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.383>
- Jumardi, J., Naredi, H., Lelly Qodariah, & Absor, N. F. (2020). Suplemen Materi Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29, 157–169.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137.
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52264570/1180-2951-1-PB-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1637894853&Signature=D4L3xFKhnGCbvNCARWQ5XujOFK0fts6zhT574uEkSnL8tD5Wi6yTpDgEkK2I7wpxoccr58y3Ms~eI~inD96l-6yOCYUD5c3BXWLetjMGwykhfHUBFvOlWeyC3yLil~SPruh5~4HIWM2h>
- Libhi, K., Nitiasih, P., & Budiarta, L. (2020). Investigating The Effect of Gamified Balinese Local Stories As A Teaching Media on Young Learners' Writing Skill. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p001>
- Mardiana, B., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI KENDURI POMPONG BARU DI DESA AIR GLUBI KECAMATAN BINTAN. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 173–186.
<http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal>
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221–234.
- Mortara, M., Catalano, C. E., Bellotti, F., Fiucci, G., Houry-Panchetti, M., & Petridis, P. (2014). Learning cultural heritage by serious games. *Journal of Cultural Heritage*, 15(3), 318–325. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2013.04.004>
- Musaddat, S., Suarni, N. ketut, Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, I. G. R. (2021). Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berkearifan Lokal Sebagai Bahan

- Literasi Bahasa Berbasis Kelas Serta Pengaruhnya Terhadap Karakter Sosial Dan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Nazifah, N. (2021). Meta Analisis Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Terintegrasi Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika* (Vol. 7, Issue 2).
- Nurdin, A. (2016). INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *El-HARAKAH*, 18(1), 45.
<https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Iceepsy 2013), 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590–596.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Pranata, L., & Ikhsan, R. (2018). RITUAL TARI TAUH DALAM KENDURI SKO (STUDI INTERPRETIVISME SIMBOLIK: MASYARAKAT DESA LOLO HILIR). *Sejarah Dan Budaya*, 1(1).
- Pratita, D., Amrina, D. E., & Djahir, Y. (2021). Analisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar Sebagai Acuan Untuk Mengembangkan E-Modul Pembelajaran Digital. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 69–74.
<https://doi.org/10.36706/jp.v8i1.13129>
- Purnama Sari, D., & Sutarto. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM TRADISI KENDURI NIKAH DI DESA BARUMANIS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 85–100.
<http://jurnaledukasikemenag.org>
- Ramadani, Y., & Qommaneecei, A. (2018a). PENGARUH PELAKSANAAN KENDURI SKO (PESTA PANEN) TERHADAP PEREKONOMIAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT MASYARAKAT KERINCI, PROVINSI JAMBI. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>
- Ramadani, Y., & Qommaneecei, A. (2018b). PENGARUH PELAKSANAAN KENDURI SKO (PESTA PANEN) TERHADAP PEREKONOMIAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT MASYARAKAT KERINCI, PROVINSI JAMBI. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>
- Ramadhana, R. D., Aryanti, S., Studi, P., Jasmani, P., & Kesehatan, D. (2021). *Analisis kebutuhan pengembangan buku ajar dasar-dasar ilmu gizi berbasis digital Analysis*

of the needs of book development teaching the basics of digital-based nutrition science. 2021.

- Rohman, A., Magister, S., Sejarah, P., & Maret, U. S. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Multikultural Persaudaran Setia Hati Terate. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–56.
<https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/article/view/7890/4253>
- Rokhman, F., & Yuliati. (2010). The Development of The Indonesian Teaching material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1481–1488.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>
- Santosa, T. A., Razak, A., Lufri, L., Zulyusri, Z., Fradila, E., & Arsih, F. (2021). Meta-Analysis: Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Ekologi. *Journal of Digital Learning and Education*, 1(01), 1–9.
<https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.24>
- Sari, F. F., & Atmojo, I. R. W. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Berbasis Flipbook untuk Memberdayakan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Siska, Y. (2015). ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL LAMPUNG UNTUK SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2).
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>
- Sudiana, I. M., & Sudirgayasa, I. G. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1).
- Supriatna, N. (2017). Penerapan Budaya Lokal Kenduri Sko sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Suryana, N., Iswanto, S., & Fajri, H. (2021). The Development of Audio-Visual Learning Media based on Kenduri Laot Tradition for Students at SMA Plus Athiyah Banda Aceh City to Increase Character Values. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6.
<https://doi.org/10.28926/briliant>
- Syarifuddin, D., M. Noor, C., & Rohendi, A. (2017). Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata. *Abdimas*, 1(1), 4–8.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/abdimas>
- Ufie, A. (2016). *Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)*.
- Vioreza, N., Supriatna, N., Hakam, K. A., Setiawan, W., & Indonesia, U. P. (2022). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan. *Pendas, Jurnal Cakrawala*, 8(1), 147–156.

- Wahyu, I., & Utami, P. (2020). PEMANFAATAN DIGITAL HISTORY UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. In *PEMANFAATAN DIGITAL HISTORY ... Indah Wahyu Puji Utami JPSI* (Vol. 3, Issue 1).
- Wandari Purwa Nugraha, D., Firman, & Rusdinal. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kenduri Sko Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Widiadi, A. N., Ronaldy, M., Saputra, A., & Xahyaning, I. (2022). MERDEKA BERPIKIR SEJARAH: ALTERNATIF STRATEGI IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajaranya*, 16(1).
<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL INDRAMAYU UNTUK MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1927>
- Zwart, D. P., van Luit, J. E. H., Noroozi, O., & Goei, S. L. (2017). The effects of digital learning material on students' mathematics learning in vocational education. *Cogent Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1313581>